

Kesantunan Dalam Pengajaran Bahasa Jepang

Luh Putu Krisna Darmayanti

Program Studi Magister Linguistik

Alamat Jl. Nakula 19 Denpasar

Hp 08970192599

Nanachan_kd@yahoo.com

ABSTRAK

Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesantunan dalam bahasa Jepang, terutama penggunaan kesantunan didalam suasana kelas.

Observasi dilakukan di New Media Computer College yang menunjukkan bahwa di dalam sebuah lingkungan sosial diperlukan adanya kesopansantunan, terutama dilingkungan pendidikan. Kesantunan bisa berupa kesantunan positif dan negatif ditandai dengan kesantunan verbal yang merupakan aktivitas berbahasa yang di dalamnya tercemin nilai-nilai kesopanan/kesantunan nilai budaya suatu daerah. Kesantunan nonverbal adalah tindakan yang dianggap lazim menurut tolak ukur nilai budaya yang berlaku dimasyarakat.

Penelitian ini dilakukan dengan data-data yang diperoleh dari hasil inventaris dan observasi, kemudian dianalisis sesuai dengan landasan teoritis penelitian. Data dikumpulkan lalu diklarifikasikan dan digolongkan untuk mempermudah pengujian hipotesis. Pengujian data dilakukan bersifat formal yang berupa verbal dengan menggunakan symbol-simbol, serta bersifat informal yang digambarkan dalam bentuk uraian.

Komunikasi mempunyai tujuan untuk menyampaikan pesan pembicara kepada lawan bicara. Komunikasi juga bertujuan untuk menjalin hubungan sosial dan diperlukan pemahaman aspek sosio- kultural dari kedua pihak, serta kemampuan mengkaitkan ungkapan dengan *situational contexts* (konteks situasi), *grammatical context* (konteks gramatikal), dan *cultural context* (konteks budaya) dimana percakapan tersebut berlangsung.

Kata kunci : komunikasi, kesantunan, bahasa

ABSTRACT

Politeness rules of conduct are established and agreed upon by a given society that civility as well as a prerequisite agreed by social behavior. This study aims to determine politeness in Japanese, especially the use of politeness in the classroom.

Observations made in New Media Computer College who showed that in a social environment necessary to courtesy, especially in the educational environment. Politeness can be positive and negative politeness characterized by verbal politeness which is an activity in which the language reflected the values of courtesy / civility cultural values of an area. Nonverbal politeness is an act that is considered common according to benchmarks cultural values prevailing in society.

The research was carried out with the data obtained from the inventory and observation, and then analyzed according to the theoretical foundation of the study. Data were collected, clarified and categorized to facilitate hypothesis testing. The test data was formalized in the form of verbal using symbols, and is in the form of informal descriptions.

Communication has the objective to deliver the message of the speaker to the listener. Communication also aims to establish social relationships and the need to understand the socio-cultural aspects of both parties, as well as the ability to associate the phrase with situational contexts

(context of situation), grammatical context (grammatical context), and the cultural context (cultural context) in which the conversation takes place.

Keywords: *communication, politeness, language*

PENDAHULUAN

Sebagai manusia berbudaya kita selalu ingin menjadi bagian dari lingkungan sosial masyarakat yang sangat kompleks. Di Indonesia, masyarakat sangat mengutamakan hal tersebut karena masyarakat Indonesia yang menganut budaya timur masih menganggap bahwa bersosialisasi adalah hal mutlak di dalam menjalankan kewajibannya sebagai manusia sosial. Dalam hal ini komunikasi dinilai mempunyai peranan penting di dalam menunjang terbentuknya sebuah lingkungan sosial yang kondusif. Tujuan kita berkomunikasi adalah untuk menyampaikan pesan dan menjalin hubungan sosial, dan menyampaikan pesan tersebut biasanya digunakan bahasa verbal (lisan dan tulisan) dan non-verbal (bahasa isyarat). Tujuan berkomunikasi ini dilakukan dengan menggunakan beberapa strategi, misalnya dengan menggunakan ungkapan kesopanan (*politeness*), ungkapan implisit (*directness*), basa-basi (*lips service*), dan penghalusan istilah (*eufimisme*).

Kesopanan dalam hal ini dikaitkan dengan pengajaran bahasa yang diharapkan membawa dampak positif di lingkungan pembelajaran bahasa. Misalnya, dalam suatu interaksi sosial (di sekolah) lawan tutur (siswa) diminta oleh penutur (guru) melakukan sesuatu, maka penutur menginginkan agar keinginannya itu dapat dipenuhi. Di dalam kondisi seperti ini diharapkan masing-masing pihak dapat menggunakan nilai kesopanan sehingga meminimalisasi tindakan yang dapat melukai perasaan masing-masing. Di dalam proses komunikasi, penutur dan lawan tutur dituntut untuk saling memahami, bahkan mengerti maksud yang diinginkan tanpa harus mengucapkannya secara eksplisit.

Bahasa Jepang merupakan salah satu bahasa yang dipergunakan oleh banyak orang diseluruh dunia. Selain karena negaranya yang diakui keberadaan dan statusnya, juga terkenal dengan sikap yang khas (seperti membungkuk), dan pemakaian kata-kata dan kalimat yang sopan. Di dalam kelas sekalipun wujud dari kesopanan sangat terasa, seperti di Indonesia saat mempelajari bahasa Jepang juga berusaha untuk memahami bukan sekadar pandai berbahasa, namun juga bisa memahami kesopanan diantara guru dan siswa.

Selanjutnya akan dijelaskan dengan lebih mendalam bagaimana sebuah proses kesantunan yang mempengaruhi pengajaran dan pembelajaran bahasa Jepang yang mengambil tempat di suasana kelas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan tiga metode penelitian yang terangkum dalam suatu rangkaian. Ketiga metode yang merupakan serangkaian tahap metode penelitian adalah metode pengumpulan data, metode analisis data, dan metode penyajian analisis data.

Metode pengumpulan data

Data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari hasil inventaris yang sudah dilakukan oleh beberapa pakar dan juga merupakan hasil observasi yang telah dilakukan oleh penulis.

Metode dan teknik analisis data

Data yang diperoleh kemudian dianalisis sesuai dengan landasan teoretis penelitian. Data-data dikumpulkan dan disesuaikan untuk menguji hipotesis penelitian. Data lalu diklarifikasikan dan digolongkan untuk mempermudah pengujian hipotesis. Pengolahan data dilakukan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan.

Metode penyajian hasil analisis

Penyajian hasil analisis data akan dilakukan bersifat formal dan informal. Metode penyajian informal dilakukan dengan menyajikan lebih banyak penggambaran di dalam bentuk uraian. Penyajian data secara formal lebih dilakukan untuk melengkapi penjelasan yang berupa verbal dengan menggunakan simbol-simbol guna memperjelas penelitian.

PEMBAHASAN

Kesantunan (*politeness*), kesopansantunan, atau etiket adalah tatacara, adat, atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial. Oleh karena itu, kesantunan ini biasa disebut “tata krama”. Berdasarkan pengertian tersebut, kesantunan dapat dilihat dari berbagai segi dalam pergaulan sehari-hari. **Pertama**, kesantunan memperlihatkan sikap yang mengandung nilai sopan santun atau etiket dalam pergaulan sehari-hari. **Kedua**, kesantunan sangat kontekstual, yakni berlaku dalam masyarakat, tempat, atau situasi tertentu, tetapi belum tentu berlaku bagi masyarakat, tempat, atau situasi lain. **Ketiga**, kesantunan selalu bipolar, yaitu memiliki hubungan dua kutub, seperti antara anak dan orangtua, antara orang yang masih muda dan orang yang lebih

tua, antara murid dan guru, dan sebagainya. **Keempat**, kesantunan tercermin dalam cara berbuat (bertindak), dan cara bertutur (berbahasa). Maka kesantunan sering kali dikatakan bersifat relatif karena bergantung pada budaya dimana hal tersebut berlaku dimasyarakat.

Jika tujuan berkomunikasi hanya untuk menyampaikan informasi, maka strategi yang paling baik diambil adalah menjamin kejelasan pragmatik (*pragmatic clarity*) dan menjamin ketibaan daya ilokusi (*illocutionary force*) di titik ilokusi (di benak pendengar) paling segera. Akan tetapi, pada komunikasi sehari-hari, ujaran-ujaran seperti itu dianggap terlalu berterus terang dan oleh sebagian masyarakat dinilai tidak santun.

Kesantunan pun dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kesantunan negatif (untuk menjaga muka negatif) dan kesantunan positif (untuk menjaga muka positif). Sopan santun dalam penggunaan imperatif pada contoh di bawah ini misalnya, dapat ditafsirkan sebagai usaha untuk menghindari konflik antara penutur dan petutur, yang sebenarnya tidak lagi demikian. Muka penutur pun dapat terancam oleh tindak ujarannya. Sebuah ajakan, misalnya, dapat mengancam muka penutur. Untuk melindungi muka dari ancaman itu, penutur dapat menggunakan tindak ujar tak langsung. Perhatikan kalimat berikut:

“Nanti malam ada acara ?” → *"to~unaito shō dō da~tsu ta ?"*

Konteks tuturan pada kalimat itu diucapkan oleh seorang pria kepada teman wanitanya (mitra tutur). Tuturan tersebut dapat ditafsirkan sebagai strategi untuk melindungi muka diri. Kalau ajakan itu ditolak, maka mitra tutur dapat menyelamatkan mukanya dengan balik bertanya:

“Siapa yang mau mengajak keluar? Saya kan hanya bertanya.”

→ *dare wo to~tsu te hoshii ? watashi wa kii teru no yo . "*

Menurut Brown dan Levinson (1987) karena adanya ancaman tindak ujaran itulah penutur perlu memilih strategi untuk mengurangi atau, kalau dapat, menghilangkan ancaman itu. Brown dan Levinson mengidentifikasi empat strategi dasar dalam kesantunan berbahasa, yaitu strategi 1 kurang santun, strategi 2 agak santun, strategi 3 lebih santun, dan strategi 4 paling santun.

Unsur-unsur Verbal dan NonVerbal

Kesantunan berbahasa adalah perilaku manusia suatu bahasa dalam suatu interaksi sosial. Kesantunan diwujudkan dalam 2 cara yaitu cara verbal dan non-verbal. Kesantunan verbal merupakan aktivitas berbahasa yang di dalamnya tercemin nilai-nilai kesopanan/kesantunan nilai budaya suatu daerah. Kesantunan non- verbal adalah tindakan nonkebahasaan yang dianggap lazim menurut tolak ukur nilai budaya yang berlaku dimasyarakat. Selain bahasa, dalam kesantunan non-verbal digunakan pula sistem tanda yang fungsinya sama pentingnya dengan bahasa yang mencakup suprasegmental (tekanan suara, nada, dan tempo suara), paralinguistik (air muka, gerakan tubuh, dan sikap badan), proksemika (unsur nonverbal yang tidak termasuk dalam unsur paralinguistik).

Fungsi Kesantunan Berbahasa

Di dalam kesantunan berbahasa, fungsi dapat pula diartikan sebagai peran yang dijalankan oleh setiap tuturan dalam peristiwa tindak tutur. Dapat dikatakan bahwa fungsi mempersoalkan untuk tujuan apa tuturan itu dipilih. Misalkan fungsi kesantunan berbahasa mahasiswa dalam wacana akademik direpresentasikan secara deskriptif melalui empat tindak penggunaan bahasa. Pertama, fungsi kesantunan dalam tindak asertif, meliputi: (1) fungsi mengemukakan pendapat; (2) fungsi mempertahankan pendapat; (3) fungsi mengemukakan alasan; (4) fungsi menyatakan penolakan; (5) fungsi menjawab pertanyaan, (6) fungsi memberi penjelasan, (7) fungsi menunjukkan, (8) fungsi memberikan klarifikasi, dan (9) fungsi menyampaikan laporan. Kedua, fungsi kesantunan dalam tindak direktif, meliputi: (1) fungsi permintaan, (2) fungsi permohonan, dan (3) fungsi pertanyaan. Ketiga, fungsi kesantunan dalam tindak komisif, meliputi: (1) fungsi menyatakan kesiapan, (2) fungsi menyatakan kesediaan, (3) fungsi menyatakan persetujuan, (4) fungsi menyatakan janji. Keempat, fungsi kesantunan dalam tindak ekspresif, meliputi: (1) fungsi permohonan maaf, (2) fungsi mengungkapkan terima kasih, (3) fungsi mengungkapkan kepuasan, (4) fungsi mengakui kesalahan, (5) fungsi mengungkapkan perhatian.

Imperatif (kalimat perintah)

Dalam komunikasi sehari-hari, tuturan bermakna imperatif bisa diwujudkan dengan tuturan deklaratif maupun tuturan interogatif. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada contoh berikut:

- (a) "Tutup pintunya!" → "*wa , doa wo shime !* "
- (b) "Hawanya dingin sekali" → "*samui* "
- (c) "Tidak takut masuk angin, Mbak?" → "*sagashi te iru kaze ni naru no wo osore , ya ?* "

Ketiga tuturan di atas mempunyai makna imperatif meskipun ada tuturan yang berwujud deklaratif (tuturan b) dan berwujud interogatif (tuturan c). Ketiga tuturan tersebut memiliki makna imperatif yang sama yaitu menyuruh mitra tuturnya untuk menutup pintu kamar.

Penerapan prinsip kesopanan (*politeness principle*) dalam berbahasa

Prinsip ini ditandai dengan memaksimalkan kesenangan/kearifan, keuntungan, rasa salut atau rasa hormat, pujian, kecocokan, dan kesimpatikan kepada orang lain dan (bersamaan dengan itu) meminimalkan hal-hal tersebut pada diri sendiri.

Pada kebanyakan masyarakat, kata-kata yang berbau seks, kata-kata yang merujuk pada organ-organ tubuh yang lazim ditutupi pakaian, kata-kata yang merujuk pada sesuatu benda yang menjijikkan, dan kata-kata “kotor” dan “kasar” termasuk kata-kata tabu dan tidak lazim digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari, kecuali untuk tujuan-tujuan tertentu. Contoh berikut ini merupakan kalimat yang menggunakan kata tabu karena diucapkan oleh mahasiswa kepada dosen ketika perkuliahan berlangsung.

- Pak, mohon izin keluar sebentar, saya mau berak!

“kyō wa, shibaraku no ma, gaishutsu wo yurusu, watashi wa ben'i wo sentaku shi te kudasai ”

- Mohon izin, Bu, saya ingin kencing!

“akusesu kyōka , okusama shitsumon , watashi wa oshikko wo shi tai ! ”

Penggunaan eufemisme – ungkapan penghalus

Penggunaan eufemisme ini perlu diterapkan untuk menghindari kesan negatif dari kata tabu. Contoh kalimat mahasiswa yang tergolong tabu di atas akan menjadi ungkapan santun apabila diubah dengan penggunaan eufemisme, misalnya sebagai berikut.

Pak, mohon izin sebentar, saya mau buang air besar.

“sa, tsugi no shunkan wa kyōka suru, watashi wa haiben shiyo u to omotsu te kudasai”

Atau, yang lebih halus lagi:

Pak, mohon izin sebentar, saya mau ke kamar kecil.

“sa, sukoshi jikan wo kyōka shimasu ga, watashi no toire ni wa sukoshi shitai shite kudasai”

Eufemisme harus digunakan secara wajar, tidak berlebihan. Jika eufemisme telah menggeser pengertian suatu kata, bukan untuk memperhalus kata-kata yang tabu, maka eufemisme justru berakibat ketidaksantunan, bahkan pelecehan. Misalnya, penggunaan eufemisme dengan menutupi kenyataan yang

ada, yang sering dikatakan pejabat. Di sini terjadi kebohongan publik. Kebohongan itu termasuk bagian dari ketidaksantunan berbahasa.

Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kesantunan Berbahasa

Salah satu kemampuan kebahasaan seseorang secara pragmatis adalah dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan itu. Faktor yang dimaksud mencakup hal-hal sebagai berikut:

Faktor Status

Di dalam masyarakat pada umumnya terdapat beberapa status yang mempengaruhi faktor-faktor di dalam kesantunan. Misalkan status sosial masyarakat, status pendidikan, status keluarga, dan lain-lainnya. Jika kita berbicara dengan seorang professor maka kesantunan berbahasa sangat diperlukan karena status pendidikan yang membuat profesor menjadi sangat dihormati, terutama dikalangan pendidikan.

Faktor Umur

Usia atau umur merupakan salah satu tolok ukur dalam pengelompokan suatu masyarakat karena dimanapun orang yang lebih tua pasti akan lebih dihormati.

Faktor Hubungan Kekerabatan

Hubungan kekerabatan disini lebih kepada hubungan kekerabatan di dalam keluarga. Karena jika kita berusia lebih tua, maka yang lebih muda pasti akan lebih santun berbicara dengan yang lebih tua. Misalkan kita berbicara dengan orang tua ayah kita maka kita akan menyebutkan kakek, *pekak*, *opa* (*sofu/ojisan*). Tetapi bisa juga karena yang bersangkutan harus disapa demikian karena status kepangkatannya, misalkan ayah mempunyai saudara sepupu yang masih balita atau sebaya kita tetaplah menyebutkan dengan santun dengan sebutan om, paman, bapak (*ojisan*).

Faktor Jenis Kelamin

Kedudukan laki-laki atau perempuan adalah sama, demikian juga dengan halnya kesantunan bahasa. Saat ini wanita diakui kemampuannya di dalam segala bidang dan menyebabkan pergeseran nilai kesantunan dalam berbahasa. Mungkin zaman dahulu perempuan dianggap sebelah mata dan berada dibawah posisi laki-laki yang menjadikan perempuan sangat menghormati laki-laki. Namun, sekarang kesantunan berbahasa laki-laki ataupun perempuan adalah sama, namun tetap jika perempuan sebagai istri tetaplah menghormati sang suami demikian juga sang suami yang tetap menghormati istri.

SIMPULAN

Dari uraian dalam diskusi tersebut diatas jelas bahwa dalam proses komunikasi diperlukan strategi-strategi yang sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Komunikasi dengan tujuan untuk menyampaikan pesan pembicara kepada lawan bicara, diperlukan kepatuhan terhadap *cooperative principle* bagi kedua pihak (pembicara dan lawan bicara), sedangkan komunikasi dengan tujuan menjalin hubungan sosial diperlukan pemahaman aspek sosiokultural dari kedua pihak, serta kemampuan mengkaitkan ungkapan dengan *situational contexts* (konteks situasi), *grammatical context* (konteks gramatikal), dan *cultural context* (konteks budaya) dimana percakapan tersebut berlangsung. Karena tujuan komunikasi tidak sekadar menyampaikan pesan, tetapi juga menjalin hubungan sosial, maka seringkali *co-operative principle* (prinsip-prinsip percakapan) dan *politeness principle* (prinsip-prinsip kesopanan) saling berlawanan. Di satu sisi *co-operative principle* menuntut untuk dipatuhi agar pesan yang ingin disampaikan dapat dimengerti, tetapi disisi lain prinsip-prinsip tersebut harus dilanggar agar hubungan sosial antara pembicara dan lawan bicara tetap harmonis. Untuk tujuan inilah seringkali digunakan ungkapan-ungkapan yang tidak langsung, ungkapan-ungkapan yang halus, walaupun sebenarnya ungkapan itu justru kurang bijaksana.

DAFTAR PUSTAKA

Brown, Penelope and Stephen C. Levinson. 1987. *Politeness: Some universals in language usage*. Cambridge: Cambridge University Press.

- Edward, John. 1985. *Language, Society, and Identity*. New York: Basil Blackwell.
- Graddol, David and Swann, Joan. 1989. *Gender Voices: Telaah Kritis Relasi Bahasa – Jender*. Alih bahasa oleh M. Muhi. Jakarta: Pedati.
- Grice, H.P. 1975. *Logic and Conversation*, in P. Cole and J.L. Morgan (eds.) *Syntax and Semantics 3: Pragmatics*. New York: Academic Press.
- Gumperz, John. J. 1982. *Language and Social Identity*. USA: Cambridge University Press.
- Hudson, R.A. 1980. *Sociolinguistics*. Great Britain: Cambridge University Press.
- Lyons, John. 1981. *Language and Linguistics: An Introduction*. USA: Cambridge University Press.
- Ullman, Stephen. 1972. *Semantics: An Introduction to the Science of Meaning*. Oxford: Basil Blackwell.
- Wardaugh, R. 1987. *An Introduction to Sociolinguistics*. UK: Basil Blackwell, Ltd.